



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21249-21259

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Arus Kas terhadap Likuiditas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk

Marcelina, Meldilianus N.J Lenas, Yeni Pratiwi Bulu

Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lembaga Pendidikan Indonesia

marselinalaho752@gmail.com, meldilenas0@gmail.com, yenibulo@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi arus kas dan tingkat likuiditas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan arus kas dan laporan posisi keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan serta Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif terhadap arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan serta rasio likuiditas yang terdiri atas current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas perusahaan mengalami fluktuasi pada seluruh aktivitas. Arus kas operasi secara umum tetap bernilai positif meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 dan kembali meningkat pada tahun 2024. Arus kas investasi didominasi nilai negatif akibat pengeluaran untuk investasi, sedangkan arus kas pendanaan mengalami perubahan mengikuti kebijakan pembiayaan perusahaan. Analisis likuiditas menunjukkan bahwa current ratio berada pada kisaran 1,02–1,20 kali sehingga perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun demikian, quick ratio dan cash ratio masih berada pada tingkat yang relatif rendah, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset paling likuid belum optimal. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengelolaan arus kas memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, PT Adhi Karya (Persero) Tbk perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan arus kas, khususnya pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, guna mempertahankan stabilitas likuiditas serta mendukung keberlangsungan operasional perusahaan.

Kata kunci: Arus Kas, Likuiditas, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio

1. Latar Belakang

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan dan mengelola kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Pengelolaan arus kas yang efektif menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, karena laba yang tinggi tidak selalu diikuti dengan kemampuan memenuhi kewajiban apabila kondisi kas tidak memadai. Oleh sebab itu, analisis arus kas diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi likuiditas perusahaan.

PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor konstruksi memiliki karakteristik bisnis yang membutuhkan modal kerja besar serta menghadapi siklus proyek jangka panjang. Berdasarkan laporan keuangan periode 2020–2024, perusahaan mengalami fluktuasi pada arus kas, aktiva lancar, dan kewajiban lancar. Meskipun current ratio berada di atas standar minimum, quick ratio dan cash ratio masih menunjukkan kondisi yang relatif rendah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan arus kas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa arus kas memiliki peran penting dalam mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada arus kas operasi atau hanya menganalisis rasio likuiditas tanpa mengkaji secara komprehensif ketiga komponen arus kas, yaitu arus kas operasi, investasi, dan pendanaan. Selain itu, penelitian mengenai hubungan arus kas dan likuiditas pada perusahaan konstruksi BUMN masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan arus kas dan likuiditas PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode 2020–2024 melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi arus kas dan likuiditas perusahaan serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya terkait pengelolaan kas pada perusahaan sektor konstruksi.

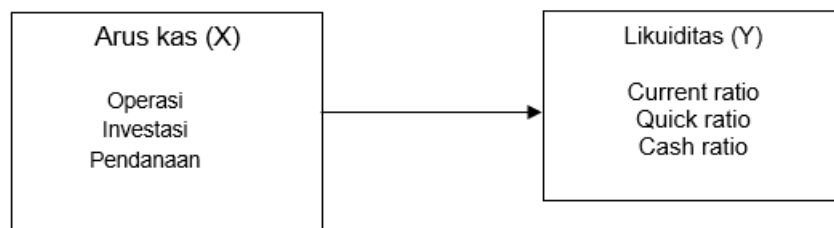
2. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada konsep manajemen keuangan, arus kas, dan likuiditas sebagai landasan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan adalah pengelolaan arus kas, karena kas menjadi sumber utama dalam mendukung aktivitas operasional serta menjaga kelangsungan usaha.

Arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode akuntansi. Berdasarkan PSAK No. 2, laporan arus kas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, memenuhi kewajiban, membayar dividen, serta mendukung aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan utama, arus kas investasi menggambarkan penggunaan kas untuk perolehan atau pelepasan aset jangka panjang, sedangkan arus kas pendanaan menunjukkan perubahan struktur modal perusahaan melalui utang maupun ekuitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas umumnya diukur menggunakan **current ratio**, **quick ratio**, dan **cash ratio**. Current ratio menunjukkan kemampuan aset lancar dalam menutupi kewajiban lancar, quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan, sedangkan cash ratio menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas.

Secara teoritis, arus kas memiliki hubungan yang erat dengan likuiditas perusahaan. Arus kas operasi yang positif dan stabil mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk membiayai kegiatan operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, arus kas yang tidak stabil dapat menurunkan tingkat likuiditas meskipun perusahaan memperoleh laba. Oleh karena itu, analisis arus kas menjadi salah satu alat yang efektif untuk menilai kondisi likuiditas dan kesehatan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.



Gambar 1 Kerangka Pikir

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024. Data penelitian meliputi laporan arus kas dan laporan posisi keuangan yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu laporan keuangan selama periode 2020–2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang dipublikasikan secara resmi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi arus kas yang terdiri atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, serta tingkat likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan **current ratio**, **quick ratio**, dan **cash ratio**. Hasil analisis

kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan perkembangan arus kas dan kondisi likuiditas PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode penelitian.

a. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Objek penelitian mencakup laporan arus kas dan laporan posisi keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024.

2. Waktu

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada April hingga Mei 2026.

b. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang berupa laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024. Data yang digunakan meliputi laporan arus kas dan laporan posisi keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari **Bursa Efek Indonesia (BEI)** serta situs resmi PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Data tersebut digunakan untuk menganalisis kondisi arus kas yang terdiri atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, serta mengukur tingkat likuiditas perusahaan melalui **current ratio**, **quick ratio**, dan **cash ratio**.

c. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang memuat informasi mengenai arus kas dan likuiditas perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik **sampling jenuh**, yaitu seluruh laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian dalam menganalisis perkembangan arus kas dan tingkat likuiditas perusahaan.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan **metode dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024. Data diperoleh melalui publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Selanjutnya, data yang terkumpul dicatat, diklasifikasikan, dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menganalisis kondisi arus kas serta tingkat likuiditas perusahaan.

e. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu **arus kas** sebagai variabel independen (X) dan **likuiditas** sebagai variabel dependen (Y). Variabel arus kas diukur melalui tiga indikator, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Sementara itu, variabel likuiditas diukur menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu **current ratio**, **quick ratio**, dan **cash ratio**, yang digunakan untuk menilai kemampuan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode 2020–2024.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel/Indikator	Definisi	Rumus/Ukuran	Satuan
Arus Kas Operasi	Kas bersih dari aktivitas utama perusahaan	Nilai arus kas operasi dalam laporan arus kas	Rupiah
Arus Kas Investasi	Kas bersih dari peran/pelebaran aset jangka panjang dan investasi	Nilai arus kas investasi dalam laporan arus kas	Rupiah
Arus Kas Pendanaan	Kas bersih dari aktivitas pembiayaan, utang, dan ekuitas	Nilai arus kas pendanaan dalam laporan arus kas	Rupiah
Current Ratio	Keampuan aset lancar memenuhi kewajiban lancar	Aset Lancar/ Kewajiban Lancar	Kali
Quick Ratio	Keampuan aset lancar tanpa persediaan memenuhi kewajiban lancar	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Kali
Cash Ratio	Keampuan kas dan setara kas memenuhi kewajiban lancar	$\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Kali

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi arus kas PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi pada setiap aktivitas, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi secara umum berada pada kondisi positif, meskipun mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya, sehingga tetap dapat mendukung keberlangsungan kegiatan usaha. Sementara itu, arus kas dari aktivitas investasi didominasi nilai negatif selama periode 2020–2023 akibat tingginya pengeluaran untuk investasi aset dan pengembangan usaha. Pada tahun 2024, arus kas investasi berubah menjadi positif yang mengindikasikan adanya penerimaan kas dari aktivitas investasi. Adapun arus kas pendanaan mengalami perubahan yang cukup dinamis, yaitu bernilai negatif pada tahun 2020–2021, positif pada tahun 2022–2023, kemudian kembali negatif pada tahun 2024. Perubahan tersebut mencerminkan adanya penyesuaian strategi perusahaan dalam memperoleh maupun menggunakan sumber pendanaan.

Analisis tingkat likuiditas menunjukkan bahwa **current ratio** PT Adhi Karya (Persero) Tbk berada pada kisaran 1,02–1,20 kali selama periode penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan masih mampu menutupi kewajiban jangka pendek sehingga perusahaan berada pada kondisi yang relatif likuid. Namun demikian, **quick ratio** hanya berada pada kisaran 0,78–0,92 kali, sedangkan **cash ratio** berkisar antara 0,09–0,18 kali. Hasil ini mengindikasikan bahwa apabila persediaan tidak diperhitungkan atau perusahaan hanya mengandalkan kas dan setara kas, kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih tergolong rendah. Dengan demikian, meskipun kondisi likuiditas secara umum masih cukup baik, perusahaan tetap perlu meningkatkan pengelolaan kas agar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi arus kas dan tingkat likuiditas perusahaan. Arus kas operasi yang tetap positif menjadi faktor utama yang mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, fluktuasi arus kas investasi dan pendanaan memengaruhi ketersediaan kas sehingga berdampak pada perubahan rasio likuiditas setiap tahunnya. Pengeluaran investasi yang relatif besar mengurangi kas yang tersedia dalam jangka pendek, sedangkan aktivitas pendanaan berperan dalam menjaga kebutuhan modal kerja ketika arus kas operasional belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa arus kas merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan kas, bukan hanya laba akuntansi. Hasil penelitian juga mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengelolaan arus kas yang efektif berkontribusi terhadap terjaganya likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, PT Adhi Karya (Persero) Tbk perlu mempertahankan arus kas operasi yang positif, meningkatkan efisiensi penggunaan dana investasi, serta mengoptimalkan kebijakan pendanaan agar likuiditas perusahaan tetap terjaga dan mampu mendukung keberlangsungan operasional maupun ekspansi usaha di masa mendatang.

Pembahasan lanjutan berikut memperdalam interpretasi hasil penelitian berdasarkan karakteristik arus kas, rasio likuiditas, dan kebutuhan modal kerja perusahaan konstruksi.

4.1 Analisis Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan komponen yang paling penting dalam menilai kemampuan PT Adhi Karya (Persero) Tbk mempertahankan likuiditas dari kegiatan utamanya. Arus kas operasi menunjukkan sejauh mana penerimaan kas yang berasal dari penyelesaian proyek, pembayaran termin, dan aktivitas usaha lainnya mampu menutup pengeluaran kas untuk pemasok, tenaga kerja, beban operasional, pajak, dan kewajiban lancar. Dalam periode 2020–2024, arus kas operasi perusahaan secara umum tetap berada pada posisi positif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan utama perusahaan masih menghasilkan kas dan tidak sepenuhnya bergantung pada penambahan utang atau pelepasan aset untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek. Arus kas operasi yang positif juga menjadi dasar penting bagi kesinambungan proyek karena perusahaan konstruksi membutuhkan kas yang tersedia secara berkelanjutan untuk membiayai tahapan pekerjaan sebelum seluruh tagihan dapat ditagihkan kepada pemberi kerja.

Meskipun secara umum positif, penurunan arus kas operasi pada tahun 2023 menunjukkan adanya tekanan terhadap siklus konversi kas perusahaan. Dalam bisnis konstruksi, penerimaan kas tidak selalu terjadi bersamaan dengan pengakuan pendapatan karena pembayaran biasanya mengikuti kemajuan fisik proyek, verifikasi pekerjaan, serta proses administrasi termin. Oleh sebab itu, penurunan arus kas operasi tidak selalu berarti penurunan aktivitas usaha, tetapi dapat menunjukkan semakin panjangnya waktu penagihan piutang, meningkatnya kebutuhan modal kerja, atau bertambahnya pembayaran kepada pemasok dan subkontraktor. Kondisi ini perlu dipahami secara hati-hati karena laba yang tercatat dalam laporan laba rugi belum tentu langsung tersedia dalam bentuk kas. Analisis arus kas memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tanpa menunggu realisasi aset lancar lainnya.

Peningkatan kembali arus kas operasi pada tahun 2024 dapat dipandang sebagai indikasi perbaikan kemampuan perusahaan mengonversi aktivitas operasional menjadi penerimaan kas. Perbaikan tersebut penting karena arus kas operasi yang kuat dapat mengurangi kebutuhan perusahaan menggunakan sumber pendanaan jangka pendek untuk membayar kewajiban rutin. Dengan adanya kas operasi yang memadai, perusahaan memiliki ruang yang lebih besar untuk membayar pemasok tepat waktu, menjaga kontinuitas proyek, serta mengurangi risiko keterlambatan pekerjaan akibat kekurangan dana. Dalam konteks likuiditas, penguatan arus kas operasi juga dapat membantu menjaga saldo kas dan setara kas meskipun perusahaan melakukan pengeluaran investasi atau pembayaran kewajiban pendanaan. Oleh karena itu, stabilitas arus kas operasi perlu menjadi fokus utama dalam perencanaan keuangan perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep laporan arus kas dalam PSAK No. 2 yang menempatkan aktivitas operasi sebagai indikator utama kemampuan entitas menghasilkan kas secara internal. Hasil ini juga mendukung pandangan manajemen keuangan bahwa kualitas likuiditas tidak cukup dinilai hanya melalui besarnya aset lancar, melainkan harus diperhatikan pula kemampuan aset dan kegiatan usaha menghasilkan kas pada saat dibutuhkan. Bagi PT Adhi Karya (Persero) Tbk, pengelolaan arus kas operasi dapat ditingkatkan melalui percepatan penagihan termin, pengendalian umur piutang, penyelarasan jadwal pembayaran kepada pemasok dengan penerimaan proyek, serta pemantauan proyeksi kas setiap proyek. Langkah tersebut dapat membantu perusahaan mempertahankan arus kas operasi positif secara lebih konsisten dan memperkuat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek.

4.2 Analisis Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas investasi PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode 2020–2023 didominasi oleh nilai negatif. Nilai negatif pada aktivitas investasi pada dasarnya menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran kas untuk memperoleh aset atau melakukan investasi lebih besar daripada penerimaan kas dari pelepasan aset dan investasi. Pada perusahaan konstruksi, pengeluaran tersebut dapat berhubungan dengan kebutuhan peralatan proyek, pengembangan aset, penyertaan pada entitas tertentu, atau dukungan terhadap proyek jangka panjang. Dengan demikian, arus kas investasi negatif tidak selalu mencerminkan kondisi yang buruk karena dapat menjadi bagian dari strategi pertumbuhan. Namun, pengeluaran investasi tetap harus disesuaikan dengan kapasitas kas perusahaan agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap likuiditas jangka pendek.

Dari sudut pandang likuiditas, investasi yang menyerap kas dalam jumlah besar akan mengurangi dana yang dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar. Dampak tersebut menjadi lebih penting ketika quick ratio dan cash ratio berada pada tingkat yang relatif rendah. Aset investasi dan aset tetap umumnya tidak dapat segera dikonversi menjadi kas tanpa menimbulkan biaya atau mengganggu operasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu membedakan investasi yang memberikan arus kas atau manfaat strategis dalam waktu yang terukur dengan investasi yang membutuhkan periode pengembalian terlalu panjang. Evaluasi kelayakan investasi, penetapan prioritas proyek, dan penyusunan jadwal pengeluaran modal menjadi bagian penting untuk mencegah ketidaksesuaian antara kebutuhan investasi jangka panjang dan kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek.

Perubahan arus kas investasi menjadi positif pada tahun 2024 mengindikasikan adanya penerimaan kas bersih dari aktivitas investasi. Kondisi ini dapat berasal dari pelepasan aset, penerimaan hasil investasi, pengembalian dana investasi, atau berkurangnya pengeluaran modal dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun perubahan menjadi positif dapat memperkuat saldo kas, interpretasinya tetap perlu dikaitkan dengan kualitas aset dan arah strategi perusahaan. Penerimaan kas dari pelepasan aset produktif, misalnya, dapat meningkatkan likuiditas dalam jangka pendek tetapi berpotensi mengurangi kapasitas operasi pada masa mendatang. Sebaliknya, penerimaan dari optimalisasi aset yang kurang produktif dapat menjadi langkah efisiensi. Dengan demikian, analisis arus kas investasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan likuiditas saat ini dan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan di masa depan.

4.3 Analisis Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas pendanaan perusahaan menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode penelitian, yaitu bernilai negatif pada tahun 2020–2021, positif pada tahun 2022–2023, dan kembali negatif pada tahun 2024. Pola tersebut menunjukkan adanya penyesuaian kebijakan pembiayaan sesuai dengan kebutuhan kas pada setiap periode. Arus kas pendanaan negatif dapat terjadi ketika pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga tertentu yang diklasifikasikan sesuai kebijakan, atau pembayaran kepada pemilik modal lebih besar daripada penerimaan pendanaan baru. Sebaliknya, arus kas pendanaan positif menggambarkan adanya tambahan sumber dana dari pinjaman, penerbitan instrumen pembiayaan, atau sumber pendanaan lain yang digunakan untuk mendukung modal kerja dan investasi.

Arus kas pendanaan yang positif pada tahun 2022–2023 dapat dipahami sebagai upaya perusahaan menjaga ketersediaan dana ketika kebutuhan modal kerja dan investasi meningkat atau ketika arus kas operasi mengalami tekanan. Pendanaan eksternal dapat menjadi penyangga likuiditas yang penting, terutama pada perusahaan konstruksi yang memiliki siklus proyek panjang. Namun, ketergantungan yang terlalu besar terhadap utang dapat meningkatkan beban pembayaran pada periode berikutnya. Penambahan dana melalui pendanaan perlu diikuti dengan pengelolaan jatuh tempo, biaya modal, dan kemampuan arus kas operasi untuk membayar kembali kewajiban tersebut. Jika dana pinjaman digunakan pada proyek yang menghasilkan penerimaan kas sesuai jadwal, pendanaan dapat mendukung pertumbuhan. Sebaliknya, ketidaksesuaian jadwal penerimaan dan pembayaran dapat meningkatkan risiko likuiditas.

Kembalinya arus kas pendanaan ke posisi negatif pada tahun 2024 dapat menunjukkan adanya pembayaran kewajiban pendanaan atau berkurangnya kebutuhan tambahan dana eksternal. Apabila kondisi tersebut terjadi bersamaan dengan meningkatnya arus kas operasi, maka pembayaran utang dapat mencerminkan perbaikan kemandirian kas dan penguatan struktur keuangan. Akan tetapi, apabila pembayaran pendanaan mengurangi kas secara signifikan, perusahaan harus memastikan bahwa cadangan likuiditas tetap memadai. Pengelolaan

pendanaan yang sehat perlu mempertimbangkan pencocokan jangka waktu sumber dana dengan penggunaan dana. Kebutuhan modal kerja sebaiknya dibiayai dengan instrumen yang sesuai dengan siklus proyek, sedangkan investasi jangka panjang memerlukan sumber pendanaan berjangka lebih panjang agar tidak menekan kewajiban lancar.

4.4 Analisis Current Ratio

Current ratio PT Adhi Karya (Persero) Tbk berada pada kisaran 1,02–1,20 kali selama periode 2020–2024. Rasio di atas 1,00 menunjukkan bahwa nilai aset lancar secara nominal masih lebih besar daripada kewajiban lancar. Berdasarkan ukuran tersebut, perusahaan memiliki kemampuan dasar untuk menutup kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Meskipun demikian, selisih yang relatif terbatas antara aset lancar dan kewajiban lancar menunjukkan bahwa ruang pengaman likuiditas belum terlalu besar. Perubahan kecil pada nilai piutang, persediaan, tagihan bruto, atau kewajiban kepada pemasok dapat memengaruhi posisi rasio secara cukup berarti. Oleh karena itu, current ratio perlu dianalisis bersama dengan komposisi aset lancar dan kecepatan aset tersebut dikonversi menjadi kas.

Pada perusahaan konstruksi, aset lancar dapat mencakup piutang usaha, tagihan kepada pemberi kerja, persediaan bahan, uang muka, dan aset kontrak yang tidak seluruhnya dapat langsung digunakan untuk pembayaran. Hal ini menyebabkan current ratio yang berada di atas satu belum tentu menunjukkan ketersediaan kas yang kuat. Piutang atau tagihan proyek dapat memerlukan proses verifikasi dan administrasi sebelum dapat diterima, sementara persediaan dan bahan proyek penggunaannya sering terikat pada pekerjaan tertentu. Karena itu, kualitas current ratio PT Adhi Karya (Persero) Tbk sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mempercepat perputaran piutang dan mengendalikan penumpukan aset lancar yang kurang likuid. Analisis umur piutang dan jadwal penerimaan proyek menjadi pelengkap penting bagi interpretasi current ratio.

Kisaran current ratio yang relatif stabil menunjukkan bahwa perusahaan berupaya menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar selama periode penelitian. Stabilitas ini memberikan indikasi bahwa perusahaan masih dapat mempertahankan operasi meskipun menghadapi fluktuasi arus kas. Namun, perusahaan tetap perlu menghindari pemahaman bahwa current ratio yang stabil secara otomatis berarti risiko likuiditas rendah. Jika sebagian besar aset lancar bergantung pada penagihan proyek yang tertunda, perusahaan dapat mengalami tekanan kas walaupun rasio secara akuntansi terlihat memadai. Oleh sebab itu, pengelolaan likuiditas perlu didasarkan pada proyeksi arus kas harian dan bulanan, bukan hanya pada posisi neraca pada akhir tahun.

4.5 Analisis Quick Ratio dan Cash Ratio

Quick ratio perusahaan berada pada kisaran 0,78–0,92 kali. Nilai di bawah 1,00 menunjukkan bahwa setelah persediaan dikeluarkan dari aset lancar, aset yang lebih cepat dicairkan belum sepenuhnya mampu menutup kewajiban lancar. Kondisi ini menegaskan bahwa sebagian kemampuan pembayaran perusahaan masih ditopang oleh aset yang memiliki tingkat likuiditas lebih rendah. Dalam perusahaan konstruksi, quick ratio perlu diperhatikan karena persediaan bahan dan aset tertentu belum tentu mudah dijual kembali tanpa mengganggu pelaksanaan proyek. Rasio tersebut juga menunjukkan pentingnya percepatan penagihan piutang serta pengendalian kewajiban kepada pemasok agar perusahaan tidak mengalami ketidaksesuaian waktu antara penerimaan dan pengeluaran kas.

Cash ratio yang berada pada kisaran 0,09–0,18 kali menunjukkan bahwa kas dan setara kas hanya menutup sebagian kecil kewajiban lancar pada suatu titik waktu. Cash ratio yang rendah tidak selalu berarti perusahaan berada dalam kondisi gagal membayar karena kewajiban lancar tidak seluruhnya jatuh tempo secara bersamaan. Perusahaan juga dapat mengandalkan penerimaan kas operasi, fasilitas kredit, dan pencairan piutang. Namun, rasio ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki cadangan kas langsung yang terbatas apabila terjadi gangguan penerimaan. Dalam situasi keterlambatan pembayaran proyek atau kebutuhan kas mendadak, posisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki batas minimum kas operasional dan fasilitas pendanaan yang siap digunakan sebagai penyangga.

Perbedaan antara current ratio, quick ratio, dan cash ratio memberikan gambaran bahwa likuiditas perusahaan terlihat lebih kuat ketika seluruh aset lancar diperhitungkan, tetapi menjadi lebih terbatas ketika analisis difokuskan pada aset yang paling mudah dicairkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian likuiditas tidak sebaiknya menggunakan satu rasio saja. Current ratio menjelaskan cakupan aset lancar secara keseluruhan, quick ratio

menekankan kualitas aset lancar tanpa persediaan, sedangkan cash ratio menunjukkan kemampuan pembayaran yang paling konservatif. Kombinasi ketiga rasio tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi membutuhkan pengelolaan kas, piutang, dan jatuh tempo kewajiban yang disiplin agar likuiditas tidak hanya bergantung pada nilai aset lancar secara akuntansi.

4.6 Keterkaitan Arus Kas dan Likuiditas

Keterkaitan antara arus kas dan likuiditas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk terlihat dari peran arus kas operasi sebagai sumber utama kas internal dan peran arus kas investasi serta pendanaan dalam mengubah posisi kas perusahaan. Arus kas operasi yang positif memberikan dukungan langsung bagi pembayaran kewajiban jangka pendek. Ketika kas operasi melemah, perusahaan perlu menggunakan saldo kas yang tersedia, menunda pengeluaran tertentu, mempercepat penagihan, atau memperoleh pendanaan tambahan. Sebaliknya, ketika kas operasi meningkat, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk membayar kewajiban, membiayai proyek, dan mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek. Dengan demikian, kualitas likuiditas tidak hanya ditentukan oleh posisi aset lancar, tetapi juga oleh kesinambungan penerimaan kas dari operasi.

Arus kas investasi berhubungan dengan likuiditas melalui besarnya kas yang dialokasikan untuk aset dan proyek jangka panjang. Investasi yang dilakukan secara agresif dapat menurunkan kas dan cash ratio dalam jangka pendek, walaupun investasi tersebut ditujukan untuk menciptakan manfaat di masa depan. Agar tidak mengganggu likuiditas, keputusan investasi perlu didukung oleh proyeksi penerimaan kas dan skenario pembiayaan yang realistis. Perusahaan perlu memastikan bahwa dana yang digunakan untuk investasi tidak berasal dari kas yang seharusnya digunakan untuk membayar kewajiban operasional yang segera jatuh tempo. Pemisahan anggaran kas operasional dan kas investasi dapat membantu manajemen menjaga disiplin penggunaan dana serta mengurangi risiko pemindahan dana secara mendadak antaraktivitas.

Arus kas pendanaan memiliki fungsi sebagai penyeimbang ketika penerimaan operasi dan pengeluaran investasi menghasilkan kekurangan kas. Namun, pendanaan hanya memberikan solusi sementara jika tidak diikuti peningkatan kas operasi. Pinjaman yang diterima akan meningkatkan kas pada saat pencairan, tetapi juga menimbulkan kewajiban pembayaran pokok dan biaya pendanaan. Oleh karena itu, hubungan positif antara pendanaan dan likuiditas pada suatu periode dapat berubah menjadi tekanan pada periode selanjutnya. PT Adhi Karya (Persero) Tbk perlu mengelola profil jatuh tempo agar pembayaran kewajiban tidak terkonsentrasi pada periode ketika penerimaan proyek rendah. Strategi refinancing, restrukturisasi jadwal pembayaran, atau penggunaan instrumen pendanaan jangka panjang dapat dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa likuiditas merupakan hasil interaksi dari ketiga kelompok arus kas. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan menghasilkan kas, arus kas investasi mencerminkan penggunaan dan pelepasan sumber daya jangka panjang, sedangkan arus kas pendanaan menunjukkan cara perusahaan menutup kebutuhan dana atau membayar sumber pembiayaan. Ketiga aktivitas tersebut harus direncanakan dalam satu kerangka pengelolaan kas terpadu. Apabila keputusan investasi dan pendanaan dibuat tanpa mempertimbangkan pola penerimaan operasi, perusahaan dapat memiliki aset dan proyek yang besar tetapi tetap menghadapi kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena itu, analisis arus kas perlu menjadi bagian utama dalam evaluasi likuiditas dan penyusunan rencana bisnis perusahaan.

4.7 Karakteristik Sektor Konstruksi dan Risiko Likuiditas

Karakteristik sektor konstruksi menyebabkan pengelolaan likuiditas berbeda dari perusahaan dengan siklus transaksi yang lebih pendek. Proyek konstruksi umumnya membutuhkan pengeluaran awal untuk material, tenaga kerja, alat, dan mobilisasi sebelum penerimaan termin diperoleh. Selain itu, proses pembayaran dapat bergantung pada pencapaian progres, pemeriksaan pekerjaan, kelengkapan dokumen, dan persetujuan pemberi kerja. Perbedaan waktu tersebut menciptakan kebutuhan modal kerja yang besar. Pada kondisi tertentu, proyek yang secara ekonomis menguntungkan tetap dapat menimbulkan tekanan kas apabila pembayaran terlambat. Oleh karena itu, analisis arus kas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk perlu memperhatikan jadwal penerimaan setiap proyek, bukan hanya total pendapatan dan laba yang diakui.

Konsentrasi proyek, perubahan biaya bahan, dan keterlambatan penyelesaian juga dapat memengaruhi likuiditas. Kenaikan kebutuhan biaya proyek akan meningkatkan pengeluaran kas sebelum perusahaan menerima kompensasi

atau penyesuaian nilai kontrak. Di sisi lain, keterlambatan proyek dapat menunda penagihan dan memperpanjang periode penggunaan modal kerja. Kondisi ini menjelaskan mengapa quick ratio dan cash ratio dapat berada pada tingkat rendah meskipun current ratio masih di atas satu. Sebagian aset lancar mungkin berupa hak tagih atau aset kontrak yang baru akan berubah menjadi kas setelah proses tertentu diselesaikan. Pengelolaan proyek dan pengelolaan kas karena itu harus terintegrasi agar perkembangan fisik, penagihan, dan pembayaran dapat dipantau secara bersamaan.

Sebagai perusahaan BUMN, PT Adhi Karya (Persero) Tbk juga memiliki peran strategis dalam penyelesaian proyek pembangunan. Peran tersebut dapat menciptakan peluang usaha sekaligus kebutuhan pendanaan yang besar. Untuk menjaga likuiditas, perusahaan perlu menyeimbangkan target pertumbuhan proyek dengan kapasitas modal kerja. Penambahan proyek baru sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan kas awal, ketentuan pembayaran, risiko keterlambatan, dan sumber pendanaan yang tersedia. Evaluasi proyek tidak cukup berdasarkan margin keuntungan, tetapi juga harus menilai pola arus kas dan dampaknya terhadap rasio likuiditas. Pendekatan ini membantu perusahaan menghindari situasi pertumbuhan pendapatan yang tidak disertai peningkatan kas.

4.8 Interpretasi Periode 2020–2024

Periode 2020–2024 memperlihatkan bahwa kondisi kas dan likuiditas perusahaan tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Pada awal periode, perusahaan menghadapi kebutuhan menjaga kesinambungan kegiatan di tengah perubahan lingkungan usaha. Arus kas pendanaan yang negatif pada tahun 2020–2021 menunjukkan adanya penggunaan kas untuk memenuhi kewajiban pendanaan atau terbatasnya penambahan pembiayaan bersih. Dalam situasi tersebut, kemampuan mempertahankan arus kas operasi positif menjadi penting untuk menjaga pembayaran kewajiban. Current ratio yang tetap berada di atas satu memberikan penyangga, tetapi cash ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tetap memerlukan pengelolaan penerimaan kas yang cermat.

Pada tahun 2022–2023, arus kas pendanaan berubah menjadi positif, sedangkan arus kas operasi mengalami tekanan yang lebih jelas pada tahun 2023. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendanaan eksternal dapat berperan dalam menopang kebutuhan kas ketika penerimaan operasi belum optimal atau kebutuhan investasi meningkat. Penggunaan pendanaan sebagai penyangga dapat dibenarkan selama dana tersebut digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan kas dan jadwal pembayarannya sesuai dengan siklus proyek. Namun, peningkatan pendanaan juga memperbesar kebutuhan pembayaran pada masa mendatang. Oleh sebab itu, periode ini menekankan pentingnya pengawasan terhadap efektivitas penggunaan dana dan kemampuan proyek menghasilkan penerimaan kas.

Pada tahun 2024, meningkatnya arus kas operasi, berubahnya arus kas investasi menjadi positif, dan kembalinya arus kas pendanaan ke posisi negatif dapat diinterpretasikan sebagai perubahan komposisi sumber serta penggunaan kas. Penerimaan operasi dan investasi yang lebih baik dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendanaan. Pola tersebut dapat memperbaiki kualitas kas apabila pembayaran pendanaan tidak mengurangi cadangan kas di bawah kebutuhan minimum. Meskipun demikian, quick ratio dan cash ratio yang relatif rendah tetap menjadi pengingat bahwa penguatan likuiditas harus dilakukan secara berkelanjutan. Perbaikan satu periode belum cukup jika siklus penagihan, investasi, dan pendanaan belum dikelola secara konsisten.

4.9 Implikasi Manajerial

Implikasi utama dari hasil penelitian adalah perlunya perusahaan memperkuat pengelolaan modal kerja berbasis arus kas. Pengelolaan modal kerja tidak hanya berarti menjaga jumlah aset lancar, tetapi juga meningkatkan kecepatan perputaran komponen aset tersebut. Piutang proyek perlu dipantau berdasarkan umur, status dokumen, dan jadwal penagihan. Setiap keterlambatan administrasi harus segera ditindaklanjuti karena penundaan penerimaan akan berdampak langsung pada kas. Di sisi kewajiban, perusahaan dapat menyelaraskan waktu pembayaran kepada pemasok dan subkontraktor dengan jadwal penerimaan proyek tanpa mengurangi kepatuhan terhadap kontrak. Pencocokan waktu tersebut membantu mengurangi kebutuhan pendanaan jangka pendek dan menstabilkan saldo kas.

Perusahaan juga perlu menerapkan perencanaan kas bergulir yang diperbarui secara berkala. Proyeksi kas dapat disusun untuk jangka harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dengan memasukkan skenario dasar, optimistis, dan tekanan. Skenario tekanan penting untuk mengukur kemampuan perusahaan bertahan apabila penerimaan termin

terlambat, biaya proyek meningkat, atau kewajiban pendanaan jatuh tempo lebih cepat. Dengan adanya proyeksi tersebut, manajemen dapat mengidentifikasi potensi kekurangan kas sebelum terjadi dan menyiapkan tindakan seperti percepatan penagihan, penundaan pengeluaran nonprioritas, optimalisasi aset, atau penyiapan fasilitas kredit. Perencanaan kas yang disiplin juga memungkinkan keputusan investasi dan pendanaan dibuat berdasarkan kapasitas likuiditas yang sebenarnya.

Pada aktivitas investasi, manajemen perlu menetapkan prioritas berdasarkan manfaat, urgensi, dan dampak terhadap kas. Investasi yang mendukung produktivitas, efisiensi proyek, atau menghasilkan penerimaan yang jelas dapat dipertahankan, sedangkan investasi yang belum memberikan manfaat langsung perlu dievaluasi kembali. Pengeluaran modal sebaiknya dilakukan bertahap mengikuti kemajuan proyek dan kemampuan kas. Pada aktivitas pendanaan, perusahaan perlu menyeimbangkan biaya, tenor, dan fleksibilitas. Penggunaan utang jangka pendek untuk kebutuhan jangka panjang dapat menciptakan tekanan likuiditas karena kewajiban jatuh tempo sebelum manfaat investasi diterima. Karena itu, kesesuaian jangka waktu pendanaan dengan penggunaan dana merupakan prinsip penting dalam menjaga stabilitas keuangan.

Penguatan tata kelola kas juga memerlukan koordinasi antara fungsi keuangan, operasional proyek, pengadaan, dan pemasaran. Informasi mengenai progres proyek harus segera diterjemahkan menjadi jadwal penagihan, sedangkan rencana pengadaan harus dikaitkan dengan ketersediaan dana. Sistem informasi yang terintegrasi dapat membantu manajemen memperoleh gambaran posisi kas, piutang, kewajiban, dan kebutuhan proyek secara aktual. Selain itu, indikator seperti arus kas operasi, days sales outstanding, current ratio, quick ratio, cash ratio, dan jatuh tempo kewajiban dapat digunakan sebagai indikator peringatan dini. Pengawasan yang dilakukan secara berkala memungkinkan manajemen mengambil tindakan sebelum tekanan likuiditas berkembang menjadi gangguan operasional.

4.10 Implikasi Akademis, Keterbatasan, dan Arah Kajian Lanjutan

Secara akademis, penelitian ini memperlihatkan pentingnya menggabungkan analisis laporan arus kas dan rasio likuiditas. Rasio likuiditas memberikan gambaran posisi keuangan pada suatu tanggal, sedangkan laporan arus kas menjelaskan perubahan kas selama periode tertentu. Penggunaan kedua pendekatan secara bersamaan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan analisis salah satunya saja. Current ratio yang berada di atas satu dapat menunjukkan kemampuan nominal menutup kewajiban, tetapi quick ratio dan cash ratio mengungkap keterbatasan aset yang segera tersedia. Arus kas operasi kemudian membantu menjelaskan apakah perusahaan mampu memperbarui kas melalui aktivitas utamanya. Integrasi analisis tersebut relevan untuk perusahaan konstruksi yang memiliki siklus penerimaan panjang dan kebutuhan modal kerja besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan berfokus pada satu perusahaan selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, hasilnya menggambarkan kondisi PT Adhi Karya (Persero) Tbk dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh perusahaan konstruksi. Analisis juga terbatas pada tiga kelompok arus kas serta tiga rasio likuiditas. Faktor lain seperti umur piutang, perputaran modal kerja, struktur utang, profitabilitas, nilai kontrak, komposisi proyek, dan kondisi makroekonomi belum dianalisis secara khusus. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi manfaat temuan, tetapi menunjukkan bahwa perubahan likuiditas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek pada beberapa perusahaan konstruksi BUMN dan swasta agar diperoleh perbandingan pola arus kas dan likuiditas. Periode pengamatan juga dapat diperpanjang untuk melihat perubahan pada siklus ekonomi yang berbeda. Selain analisis deskriptif, penelitian dapat menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antara arus kas operasi, investasi, pendanaan, dan rasio likuiditas. Penambahan indikator seperti cash conversion cycle, perputaran piutang, debt maturity, operating cash flow ratio, serta free cash flow dapat memperkaya penjelasan. Kajian lanjutan juga dapat menghubungkan kondisi arus kas dengan risiko financial distress, kemampuan pembayaran utang, dan keberlanjutan proyek sehingga kontribusi analisis terhadap pengambilan keputusan menjadi lebih kuat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis arus kas terhadap likuiditas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa: 1). Kondisi arus kas PT Adhi Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa periode,

arus kas operasi secara umum tetap menunjukkan nilai positif sehingga masih mampu mendukung aktivitas operasional perusahaan. 2). Tingkat likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan current ratio, quick ratio, dan cash ratio juga mengalami fluktuasi. Current ratio berada di atas 1,00 kali yang menunjukkan perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan quick ratio dan cash ratio relatif rendah sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban menggunakan aset paling likuid masih perlu ditingkatkan. 3). Fluktuasi arus kas berpengaruh terhadap perkembangan likuiditas perusahaan. Arus kas operasi yang positif berkontribusi dalam menjaga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan perubahan arus kas investasi dan pendanaan memengaruhi ketersediaan kas serta kondisi likuiditas setiap tahunnya. 4). Secara keseluruhan, PT Adhi Karya (Persero) Tbk masih berada dalam kondisi likuid selama periode penelitian. Namun, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan arus kas, khususnya dalam menjaga ketersediaan kas dan mengoptimalkan aktivitas investasi serta pendanaan agar stabilitas likuiditas dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Referensi

1. Agustin, R., Pratama, A., & Rahmawati. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Total Arus Kas terhadap Financial Distress. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 45–58.
2. Bangun, A. A., dkk. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan DuPont System pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(1), 33–47.
3. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
4. D. Agus Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Ekonisia, 2019).
5. Fahmi, I., & Aldi, Y. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
6. Fitriani, E., Ulupui, I. G. K. A., & Respati, D. K. (2023). Pengaruh arus kas operasi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(3), 700–719.
7. Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.
8. Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2019). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Boston: Pearson.
9. Handayalini. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
10. Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
11. Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
12. Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2: Laporan Arus Kas*. Jakarta: IAI.
13. Indrayanti, N., dkk. (2024). Pengaruh Arus Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 12–25.
14. Jusmani, Nurmala, Emilda, dkk. (2023). Analisis Arus Kas sebagai Ukuran Tingkat Likuiditas Perseroan pada PT Kalbe Farma Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 10(3), 55–70.
15. Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
16. Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
17. Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
18. Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). New York: Wiley. 29
19. Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
20. Munawir, S. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
21. Riyanto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
22. Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. (2021). *Fundamentals of Corporate Finance* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
23. Setyadhy, S., & Yolanda. (2024). The Influence of Liquidity, Leverage, Profitability, and Operating Cash Flow on Financial Distress. *International Journal of Finance and Accounting*, 8(1), 21–34.
24. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
25. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
26. Suryadi, & Djuniar. (t.t.). Pengaruh Kas terhadap Likuiditas Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
27. Wulandari, R., & Sari, D. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7(2), 88–99.
28. Yuniarti, Dara, Chalid, dkk. (2025). Dampak Manajemen Kas terhadap Likuiditas Perusahaan Teknologi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 13(1), 15–29.
29. Zaki, B., & Nasution, Y. S. J. (2023). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 60–75.